



GAMBARAN POLA ASUH ORANG TUA YANG BEKERJA DAN TIDAK BEKERJA TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA 5–6 TAHUN DI TK NURUL IMAN KOTA BEKASI

Elfira Sri Futriani¹, Septiana Dwi Nur Prajati²

^{1,2}Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKes Abdi Nusantara
elfirasrifutriani21@gmail.com, septianadwinurprajati220996@gmail.com

Abstrak

Perkembangan kognitif anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Status orang tua yang bekerja maupun tidak bekerja dapat memengaruhi kualitas pengasuhan, yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan anak. Tujuan mengetahui gambaran pola asuh orang tua yang bekerja dan tidak bekerja terhadap perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun di TK Nurul Iman Kota Bekasi. Metode penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif cross sectional. Sampel sebanyak 20 responden menggunakan purposive sampling. Instrumen berupa kuesioner pola asuh dan lembar observasi perkembangan kognitif. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat (uji chi-square). Hasil mayoritas orang tua yang bekerja menerapkan pola asuh demokratis (50%), sedangkan orang tua yang tidak bekerja cenderung permisif (20%). Sebagian besar anak memiliki perkembangan kognitif kategori mampu (70%). Uji chi-square menunjukkan hubungan bermakna antara pola asuh dan status pekerjaan dengan perkembangan kognitif anak ($p = 0,032$). Kesimpulan pola asuh orang tua yang bekerja maupun tidak bekerja berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak. Disarankan orang tua lebih memperhatikan pola asuh yang diterapkan agar perkembangan anak optimal.

Kata Kunci: *Pola Asuh, Status Pekerjaan Orang Tua, Perkembangan Kognitif*

Abstract

Early childhood cognitive development is strongly influenced by parenting. The working or non-working status of parents can affect the quality of parenting, which in turn impacts child development. Objective: To describe the parenting styles of working and non-working parents on the cognitive development of children aged 5–6 years at TK Nurul Iman Bekasi. Method quantitative descriptive research with cross-sectional design. The sample consisted of 20 respondents selected by purposive sampling. Instruments included a parenting style questionnaire and cognitive development observation sheet. Data were analyzed using univariate and bivariate analysis (chi-square test). Results most working parents applied democratic parenting (50%), while non-working parents tended to be permissive (20%). Most children's cognitive development was in the capable category (70%). Chi-square test showed a significant relationship between parenting style and employment status with children's cognitive development ($p = 0.032$). Conclusion parenting styles of both working and non-working parents affect children's cognitive development. Parents are advised to apply democratic parenting for optimal child development.

Keywords: *Parenting Patterns, Parental Employment Status, Cognitive Development*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

* Corresponding author :

Address : STIKes Abdi Nusantara

Email : elfirasrifutriani21@gmail.com

PENDAHULUAN

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama pengasuhan, dan setiap pola asuh memberi kontribusi dapat negatif maupun positif. Pola asuh orang tua dapat menentukan perkembangan kognitif anak, hal ini dilihat dari penurunan nilai belajar pada anak. Dalam pasal 26 Ayat (1) UU 35/2014 tentang perlindungan anak dijelaskan, orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak. Masa periode anak merupakan masa yang penting dalam proses tumbuh kembangnya. Dalam masa ini diupayakan mampu berjalan dengan optimal agar kelak dewasa nanti bisa menjadi manusia yang sehat baik fisik dan psikologis (UU Nomor 35 Tahun 2014, 2014).

Pola asuh adalah metode mendidik, mengajar, merawat serta membimbing dalam proses stimulasi aspek perkembangan anak. Pola asuh mempunyai kontribusi terhadap perkembangan anak termasuk perbedaan pola asuh juga dapat mempengaruhi perkembangan tiap-tiap anak. Pola asuh dilakukan untuk mengembangkan berbagai aspek yang meliputi aspek moral, bahasa, kognitif, sosial emosional dan seni. Pada aspek kognitif terdapat adanya karakteristik interaksi sosial yaitu, interaksi yang terjadi karena adanya hubungan masing-masing personal atau individu, interaksi antara individu dengan kelompok. (Waton, 2022). Di era industri 4.0 saat ini, banyak para ibu mulai ikut bekerja bahkan menjadi tiang penyangga kehidupan sosial ekonomi yang tidak kalah pentingnya dari para suaminya, tugas pengasuhan anak mulai bergeser. Sebagian menyerahkan anak pada pembantu atau *baby sitter* dan sebagian yang lainnya menitipkan anaknya di *daycare*. Beberapa keluarga yang lain mempercayakan pengasuhan anaknya, khususnya saat mereka bekerja di siang hari, pada kedua orangtuanya yang berarti kakek dan nenek dari anak-anaknya. Hal ini sebenarnya dipengaruhi oleh pola kehidupan keluarga besar (*extended family*) di masa lalu yang memberikan ruang untuk sosok lain di luar keluarga inti misalnya kakek, nenek, paman, bibi, dan anggota keluarga lainnya untuk berperan dalam kehidupan sehari-hari keluarga inti termasuk di dalamnya dalam pengasuhan anak (Debitiya, 2020).

Di masa ini banyak orang tua yang sudah memahami akan pentingnya sebuah pendidikan bagi seorang anak, akan tetapi sebagian diantara

mereka juga banyak yang tidak menyadari bahwasanya pendidikan pertama yang didapat oleh seorang anak adalah pendidikan dari keluarga terlebih oleh orang tua. Beberapa orang tua mungkin menerapkan pola asuh yang salah kepada anaknya sehingga anak tersebut memiliki masalah yang signifikan dalam tumbuh kembangnya. Tumbuh kembang pada anak menjadi tahap perkembangan yang paling penting dalam kehidupan mereka, hal ini dikarenakan tahap tumbuh kembang anak akan banyak memberikan pengaruh pada seluruh aspek kehidupan anak mulai dari fisik, emosional, social hingga pada kognitif anak (Yasmin, Zada, Fadila, Rohmah, & Ahmad, 2023).

Orang tua dan keluarga memiliki peranan penting dalam upaya Mengembangkan pribadi anak karena, perkembangan dan pertumbuhan anak dimulai di lingkungan keluarga. Namun, sebagian pendidik dan orang tua belum terlalu memahami tentang perkembangan kognitif anak, proses perkembangan kognitif, bahkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak (Halilah, Kusuma, & Widiani, 2018).

Pengembangan kognitif anak usia dini berada pada masa usia emas (*golden age*) memiliki porsi 80%an pada masa perkembangan otaknya sementara 20%an berada setelah anak selesai menempati masa usia dininya. Pada masa usia emas ini orangtua dan pendidik benar benar menjadi penentu awal bagi kualitas pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis anak melalui pengasuhan, pendidikan dan pembimbingan yang sesuai dengan tingkatan pertumbuhan dan perkembangan anak. Kesalahan dalam memberikan perlakuan, pengasuhan dan bimbingan pada anak usia dini bisa menjadi hal yang fatal dan bisa mengakibatkan anak pada kondisi kesulitan dalam pengembangan fisik dan psikis pada masa-masa selanjutnya (Umam, Rizqiyani, Aneka, & Cahyo, 2021).

Aspek perkembangan anak usia dini harus berkembang dengan semestinya terutama perkembangan kognitif, pendidik harus memberikan stimulus yang dapat meningkatkan kognitif anak usia dini. Dimana pentingnya mengembangkan kognitif anak menurut Jean Piaget dalam penelitiannya yang menghasilkan bahwa tahap perkembangan individu sangat mempengaruhi kemampuan belajar individu tersebut. Salah satunya adalah perkembangan kognitif anak, dimana juga mempengaruhi kehidupan anak dimasa

mendatang. Perkembangan kognitif anak harus ditingkatkan untuk meningkatkan pengalaman anak dalam menghadapi pengalaman yang lebih kompleks, anak juga dapat mendeteksi antara perbedaan dan persamaan dalam setiap stimulus yang diberikan oleh pendidik (Indrijati, 2017).

Perbedaan pola asuh orang tua seperti bekerja dan tidak bekerja dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak pra-sekolah dan belum ada penelitian yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Orang tua yang bekerja mungkin memiliki waktu yang lebih sedikit untuk berinteraksi dengan anak, namun hal ini tidak selalu berarti berkaitan dengan perkembangan kognitif anak akan terhambat. Kualitas interaksi dan jenis kegiatan yang dilakukan bersama anak tetap menjadi faktor penting (Amelia et al., 2023).

TINJAUAN PUSTAKA

Pola asuh secara etimologi berasal dari kata ‘pola’ dan ‘asuh’. Dalam KBBI kata pola berarti model system dan cara kerja. Sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat dan mendidik anak agar dapat berdiri sendiri. Pola asuh sebagai perlakuan orang tua yang ditetapkan pada anak yang merupakan bagian penting dan mendasar dalam menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Sementara pola asuh merupakan suatu proses interaksi secara total antara orang tua dengan anak seperti pemeliharaan, pemenuhan kebutuhan fisik, perlindungan dan proses sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar (Lubis & Nurwati, 2021).

Lingkungan sosial dan pergaulan bebas yang kurang sehat dapat menjerumuskan hal yang tidak baik yang melakukan hubungan seks yang menyebabkan seseorang hamil diluar pernikahan.

Adapun definisi lain menurut pandangan Islam bahwasanya pola asuh dalam konsep Islam memang tidak menjelaskan gaya pola asuh yang terbaik atau yang lebih baik namun lebih menjelaskan tentang hal-hal yang selayaknya dan seharusnya dilakukan oleh setiap orang tua yang semuanya itu tergantung pada situasi dan kondisi anak. Oleh karena semua hal yang dilakukan oleh orang tua pasti berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, terutama ketika anak sedang mengalami masa perkembangan modeling (mencontoh setiap perilaku di sekitarnya). Adapun pengaruh orang tua bisa mencakup lima dimensi potensi anak, yaitu fisik, emosi, kognitif, sosial dan spiritual.

Kelima hal tersebut yang seharusnya dikembangkan oleh orang tua untuk membentuk anak-anak yang shalih dan shalihah.

Konsep pola asuh dalam Islam lebih berorientasi pada praktik pengasuhan, bukan pada gaya pola asuh dalam sebuah keluarga. Nashih ulwan mendeskripsikan pengasuhan yang lebih mengarah kepada metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak.

Adapun metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pola asuh yang bersifat keteladanan
2. Pola asuh orang tua yang bersifat nasihat. Di dalamnya mengandung beberapa hal pertama seruan/ajakan yang menyenangkan disertai dengan penolakan yang lemah lembut jika memang ada perilaku anak yang dianggap tidak sesuai dengan norma- norma yang berlaku. Kedua, metode cerita yang disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasihat. Ketiga, gabungan antara metode wasiat dan nasihat.
3. Pola asuh dengan perhatian atau pengawasan yang meliputi perhatian dalam pendidikan sosialnya, terutama praktik dalam pembelajaran, pendidikan spiritual, moral dan konsep pendidikan yang berdasarkan pada nilai imbalan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) terhadap anak.

Jenis-Jenis Pola Asuh

Pada tahun 1960-an, *Diana Baumrind* melakukan penelitian tentang pola asuh orang tua dan bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Ia mengidentifikasi tiga pola asuh utama, yang kemudian sering dijadikan rujukan dalam penelitian-penelitian psikologi:

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh dimana orang tua terlalu banyak menuntut dan sangat kurang merespon dan menanggapi keinginan anak. Pengusaha otoriter merupakan suatu gaya yang membatasi, menghukum dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang dan tidak memberi peluang kepada anak untuk berbicara.

Ciri-ciri pola asuh tersebut sebagai berikut:

- 1) Orang tua berupaya untuk membentuk, mengontrol dan mengevaluasi sikap dan tingkah laku anaknya secara mutlak sesuai dengan aturan orang tua.
- 2) Orang tua menerapkan kepatuhan atau ketaatan kepada nilai-nilai yang terbaik menuntut perintah, bekerja dan menjaga fisik.
- 3) Orang tua senang memberi tekanan secara

verbal dan kurang memperhatikan masalah saling menerima dan memberi antara orang tua dan anak.

4) Orang tua menekan kebebasan atau kemandirian secara individual kepada anak

Dalam kaitannya dengan ciri - ciri tersebut, pola asuh otoriter sepertinya berpengaruh negatif terhadap kemampuan social dan kognitif anak. Sehingga efeknya anak tidak mampu bergaul dengan teman sebaya, selalu menyendiri, merasa cemas dan gelisah serta khawatir ketika bergaul dengan teman sebaya dan lebih dikhawatirkan lagi akan memiliki hati nurani yang rendah. Pola asuh otoriter ini berdampak panjang terhadap kelangsungan perkembangan psikis anak dalam bersosialisasi, memiliki hati nurani yang rendah akan berakibat pada kepribadian anak dewasa kelak.

a. Pola asuh Permisif

Merupakan pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan kebebasan pada anak agar tumbuh tanggung jawab dengan sendirinya. Orang tua akan lebih santai dan tidak menerapkan aturan atau struktur tertentu yang harus diikuti anak. Orang tua yang permisif cenderung sangat mencintai tapi memberikan sedikit panduan dan aturan. Adapun ciri – ciri yaitu:

1. Orang tua membolehkan atau mengizinkan anaknya untuk mengatur tingkah laku yang mereka kehendaki dan membuat keputusan sendiri kapan saja.
2. Orang tua memiliki sedikit peraturan di rumah.
3. Orang tua sedikit menuntut kematangan tingkah laku, seperti menunjukkan kelakuan atau tatakrama yang baik atau untuk menyelesaikan tugas – tugas.
4. Orang tua menghindari dari suatu control atau pembatasan kapan saja dan sedikit menerapkan hukuman.
5. Orang tua toleran, sikapnya menerima terhadap keinginan dan dorongan yang dikehendaki anak. Pola asuh tersebut akan ditemukan adanya kehangatan dibanding dengan pola asuh otoriter. Orang tua dengan pola asuh permisif juga bersikap dingin, tidak banyak terlibat dalam kegiatan anak dan acuh.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh yang mendorong anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batasan – Batasan dan pengendalian atas tindakan mereka, adanya musyawarah, memperlihatkan kehangatan atau kasih sayang. Jadi pola asuh

otoritatif merupakan salah satu pola asuh yang terbaik yaitu kombinasi antara tuntutan (demandingness) dan membolehkan atau mengizinkan (responsiveness) serta memiliki pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak. Adapun karakteristik pola asuh demokratis ini adalah:

1. Orang tua menerapkan standar aturan dengan jelas dan mengharapkan tingkah laku yang matang dari sana.
2. Orang tua menekankan peraturan dengan menggunakan sanksi apabila diperlukan.
3. Orang tua mendorong anak untuk bebas dan mendorong secara individual.
4. Orang tua mendengarkan pendapat anak, meninjau pendapatnya kemudian memberikan pandangan atau saran. Adanya saling memberi dan menerima dalam pembicaraan diantara keduanya dan berkomunikasi secara terbuka.
5. Hak kedua belah pihak baik orang tua maupun anak diakui

Dengan demikian pola asuh otoritatif ini mendorong anak untuk memiliki kemampuan yang lebih baik daripada pola asuh otoriter ataupun permisif. Anak-anak dari orang tua yang memiliki pola asuh otoritatif sangat memelihara tanggung jawab social dan kebebasan ketika masih anak - anak (Kusmawati, et al., 2023)

Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua (Herawati & S. Bachri, 2018) yaitu karakteristik orang tua yang berupa:

a. Kepribadian orang tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitivitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya

b. Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya

c. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang

digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain:

1) Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok.

2) Orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar, masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.

3) Usia orang tua

Orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permissive bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.

4) Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan authoritative dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak

5) Jenis kelamin

Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.

6) Status sosial ekonomi

Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, mamaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas.

7) Konsep mengenai peran orang tua dewasa

Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibanding orang tua yang menganut konsep modern

8) Jenis kelamin anak

Orang tua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan dari pada anak laki-laki

9) Usia anak

Usia anak dapat mempengaruhi tugas- tugas pengasuhan dan harapan orang tua.

10) Temperamen

Pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat mempengaruhi temperamen seorang anak. Anak yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda pengasuhannya dibandingkan dengan anak yang cerewet dan kaku

11) Kemampuan anak

12) Orang tua akan membedakan perlakuan yang akan diberikan untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya

13) Situasi

Anak yang mengalami rasa takut dan kecemasan

biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua. Tetapi sebaliknya, jika anak menentang dan berperilaku agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh dengan pola otoritatif (Indrijati, 2017).

Hasil Ukur Pola Asuh

Berikut adalah teori dan pendekatan terbaru terkait hasil ukur pola asuh (*parenting style measurement*) berdasarkan literatur psikologi terkini (2021–2024):

1. Dimensi Responsiveness dan Demandingness (Baumrind Revisi, Maccoby & Martin, diadaptasi kontemporer) Banyak penelitian saat ini tetap merujuk kerangka dua dimensi klasik: *responsiveness* (kehangatan, penerimaan) dan *demandingness* (kontrol, tuntutan), tetapi dikembangkan lebih lanjut dengan alat ukur yang memerhatikan konteks budaya, sosial, dan digital (misalnya penggunaan gawai pada pengasuhan). Instrumen terbaru seperti PSDQ (*Parenting Styles and Dimensions Questionnaire*) direvisi untuk memetakan pola asuh *otoritatif*, *otoriter*, *permisif*, *neglectful*, termasuk dalam konteks digital parenting (media dan teknologi).

Teori Parenting Kompetensi (*Darling & Steinberg*, dikembangkan terbaru)

2. Teori ini mengukur kompetensi pengasuhan (*parenting competence*), yaitu sejauh mana orang tua memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri dalam mengasuh, yang saat ini juga diukur melalui *Parenting Sense of Competence Scale* (PSOC) yang dimodifikasi. Peneliti terbaru menekankan bahwa pola asuh bukan hanya perilaku sehari-hari, tetapi juga persepsi orang tua terhadap kemampuannya sendiri.

3. Pola Asuh dalam Konteks Budaya & Ekologis (*Teori Bronfenbrenner*, diperbarui)

Dalam kajian terbaru, hasil ukur pola asuh memperhitungkan *contextual parenting*, yakni bagaimana budaya, status pekerjaan, media sosial, dan komunitas memengaruhi gaya asuh. Pendekatan ini tercermin dalam instrumen *Cultural Parenting Questionnaire* yang menyesuaikan nilai budaya lokal.

4. Teori *Attachment Parenting Kontemporer* (*Bowlby/Ainsworth*, diadopsi ulang)

Pendekatan pola asuh berbasis teori keterikatan diukur lewat *Attachment Q- Sort* atau *Parent-Child Relationship Inventory* (PCRI), dengan dimensi baru yang mengevaluasi kelekatan di era teknologi (misalnya kelekatan orang tua-anak yang terpengaruh pola komunikasi online).

5. *Positive Parenting Framework* (WHO/UNICEF 2020–2023)

WHO dan UNICEF merumuskan kerangka *positive parenting* yang menekankan pengasuhan suportif, pencegahan kekerasan, stimulasi kognitif, dan kesehatan mental anak. Alat ukurnya misalnya *Positive Parenting Questionnaire* (PPQ) yang sudah digunakan secara internasional.

Definisi Status Orang Tua yang Bekerja dan Tidak Bekerja

a. Orang tua yang bekerja: adalah orang tua (ayah/ibu atau keduanya) yang memiliki pekerjaan di sektor formal maupun informal dan memperoleh penghasilan dari kegiatan tersebut.

b. Orang tua yang tidak bekerja: adalah orang tua yang tidak memiliki pekerjaan di sektor formal maupun informal, sehingga lebih banyak waktu berada di rumah (misalnya ibu rumah tangga).

Dan menurut teori di bawah ini penjelasan nya

1. *Positive Parenting Framework* (Sanders, 2020) Lebih menekankan praktik pengasuhan positif (kasih sayang, komunikasi terbuka, disiplin yang mendukung perkembangan anak), tidak bergantung status kerja orang tua. Artinya, orang tua yang bekerja maupun tidak2. bekerja tetap bisa menciptakan pola asuh positif.

2. *New Ecological Systems Model* (Christensen & Wright, 2022)

Merupakan pembaruan dari teori Bronfenbrenner, dengan memasukkan konteks digital (media sosial, teknologi) sebagai lapisan lingkungan baru yang memengaruhi pola asuh dan perkembangan anak, termasuk anak dari orang tua bekerja dan tidak bekerja.

Hasil Ukur Orang Tua Yang Bekerja Dan Tidak Bekerja

Menurut Conger & Donnellan (2007), status pekerjaan orang tua dapat memengaruhi sumber daya keluarga, pola asuh, serta kondisi psikososial anak. Bianchi & Milkie (2010) juga menyatakan bahwa status pekerjaan orang tua berdampak pada jumlah waktu yang dapat dialokasikan untuk pengasuhan anak.

a) Definisi Hasil Ukur Status Pekerjaan Orang Tua

Hasil ukur status pekerjaan orang tua adalah data terukur yang dikumpulkan melalui instrumen penelitian (misalnya kuesioner atau wawancara) untuk menentukan apakah orang tua termasuk kategori bekerja penuh waktu, paruh waktu, tidak bekerja, atau memiliki status pekerjaan lain.

Hasil ukur ini digunakan untuk:

1. Mengelompokkan responden dalam penelitian

2. Mengevaluasi hubungan status pekerjaan orang tua dengan perkembangan anak

3. Mendeskripsikan kondisi sosio- ekonomi keluarga

Parcel & Menaghan (1994) menegaskan bahwa hasil ukur status pekerjaan orang tua penting sebagai indikator sumber daya keluarga yang mempengaruhi kesejahteraan anak.

b) Definisi Hasil Ukur Status Orang Tua yang Tidak Bekerja

Definisi Hasil ukur status orang tua yang tidak bekerja biasanya mengacu pada kondisi di mana orang tua tidak memiliki pekerjaan formal atau penghasilan tetap, baik karena alasan pengangguran, memilih menjadi ibu/ayah rumah tangga, atau faktor lain. Status ini diukur melalui identifikasi sumber penghasilan, aktivitas ekonomi, dan kontribusi finansial orang tua dalam rumah tangga.

Menurut Conger & Donnellan (2007), status pekerjaan orang tua —termasuk ketidakekerjaan— berpengaruh signifikan pada dinamika keluarga, pola pengasuhan, dan kesejahteraan anak. Instrumen hasil ukur biasanya mencatat:

1. Status kerja (bekerja/tidak bekerja),

2. Jenis pekerjaan sebelumnya,

3. Lamanya tidak bekerja,

4. Serta kondisi sosial-ekonomi pendukung.

Hasil ukur ini sering dipakai dalam penelitian sosial, psikologi keluarga, maupun pendidikan anak.

Hasil Ukur Pola Asuh

Berikut adalah teori dan pendekatan terbaru terkait hasil ukur pola asuh (*parenting style measurement*) berdasarkan literatur psikologi terkini (2021–2024):

Dimensi Responsiveness dan Demandingness (Baumrind Revisi, Maccoby & Martin, diadaptasi kontemporer) Banyak penelitian saat ini tetap merujuk kerangka dua dimensi klasik: responsiveness (kehangatan, penerimaan) dan *demandingness* (kontrol, tuntutan), tetapi dikembangkan lebih lanjut dengan alat ukur yang memerhatikan konteks budaya, sosial, dan digital (misalnya penggunaan gawai pada pengasuhan). Instrumen terbaru seperti PSDQ (*Parenting Styles and Dimensions Questionnaire*) direvisi untuk memetakan pola asuh otoritatif, otoriter, permisif, neglectful, termasuk dalam konteks digital parenting (media dan teknologi).

Teori Parenting Kompetensi (*Darling & Steinberg*, dikembangkan terbaru). Teori ini mengukur kompetensi pengasuhan (*parenting competence*), yaitu sejauh mana orang tua memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri dalam mengasuh, yang saat ini juga diukur melalui *Parenting Sense of Competence Scale* (PSOC) yang dimodifikasi. Peneliti terbaru menekankan bahwa pola asuh bukan hanya perilaku sehari-hari, tetapi juga persepsi orang tua terhadap kemampuannya sendiri.

Pola Asuh dalam Konteks Budaya & Ekologis (*Teori Bronfenbrenner*, diperbarui). Dalam kajian terbaru, hasil ukur pola asuh memperhitungkan contextual parenting, yakni bagaimana budaya, status pekerjaan, media sosial, dan komunitas memengaruhi gaya asuh. Pendekatan ini tercermin dalam instrumen Cultural Parenting Questionnaire yang menyesuaikan nilai budaya lokal.

Teori Attachment Parenting Kontemporer (*Bowlby/Ainsworth*, diadopsi ulang). Pendekatan pola asuh berbasis teori keterikatan diukur lewat *Attachment Q-Sort* atau *Parent-Child Relationship Inventory* (PCRI), dengan dimensi baru yang mengevaluasi kelekatan di era teknologi (misalnya kelekatan orang tua-anak yang terpengaruh pola komunikasi online).

Positive Parenting Framework (*WHO/UNICEF 2020–2023*). WHO dan UNICEF merumuskan kerangka *positive parenting* yang menekankan pengasuhan suportif, pencegahan kekerasan, stimulasi kognitif, dan kesehatan mental anak. Alat ukurnya misalnya *Positive Parenting Questionnaire* (PPQ) yang sudah digunakan secara internasional.

Teori Perkembangan Kognitif

Teori yang dapat menjelaskan tentang perkembangan kognitif yaitu teori konstruktivis (*Constructivist Theory*). Ada dua tokoh utama dalam teori konstruktivis yaitu Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Kedua tokoh ini memberikan kontribusi besar dalam memberikan informasi mengenai perkembangan kognitif pada anak. Walaupun keduanya berada dibawah paradigma konstruktivis, tapi Piaget dan Vygotsky memiliki pendekatan yang unik. Jika Piaget menggunakan pendekatan konstruktivis kognitif (*cognitive constructivist*), maka Vygotsky menggunakan pendekatan kognitif social (*social cognitive*) atau pendekatan konstruktivis social (*social constructivist*). Teori konstruktivis membahas

tentang bagaimana pengetahuan anak terbentuk. Pengetahuan anak terbentuk melalui interaksi anak dengan lingkungan. Anak terus berusaha mengeksplorasi lingkungan untuk mencari tahu kondisi lingkungan yang ada disekitarnya.

a. Jean Piaget

Jean Piaget memberikan kontribusi besar dalam kajian perkembangan kognitif. Hasil-hasil eksperimen yang dia lakukan masih menjadi rujukan sampai sekarang, tahap perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget (*sensorimotor, praoperasional, operasional konkrit dan operasional formal*).

Ada tiga konsep yang digunakan oleh Piaget dalam mendeskripsikan proses kognitif anak terbentuk yaitu asimilasi (*assimilation*), akomodasi (*accommodation*), dan ekuilibrium (*equilibrium*) (*Brewer, 2007, p. 14*).

Santrock (2010: 172–173) mendeskripsikan aspek-aspek yang terlibat dalam proses terbentuknya kognitif pada anak yaitu skema (*schemes*), asimilasi (*assimilation*), akomodasi (*accommodation*), organisasi (*organization*) dan ekuilibrium (*equilibrium*). Dalam teori Piaget, Skema (*schemes*) merupakan Tindakan atau representasi mental yang mengatur pengetahuan. Skema-skema berkembang didalam otak anak didasarkan pada pengalaman yang diperoleh anak. Skema yang berkembang pada anak meliputi skema yang berkaitan dengan aktivitas fisik (*physical activity*) atau skema perilaku (*behavior scheme*) dan skema yang berkaitan dengan aktivitas kognitif (*cognitive activity*) atau skema mental (*mental scheme*).

b. Lev Vygotsky

Sama halnya dengan Piaget, Vygotsky banyak membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan manusia. Kedua tokoh ini memiliki sudut pandang yang khas terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Sudut pandang Vygotsky terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak diwarnai oleh lingkungan social atau budaya, maka pendekatan konstruktivisnya disebut dengan konstruktivis social (*social constructivist*). Tidak seperti Piaget yang beranggapan bahwa anak secara individual aktif mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungannya. Piaget lebih menekankan interaksi anak dengan lingkungan fisik. Sedikit berbeda dengan Piaget, Vygotsky beranggapan bahwa anak mengkonstruksi pengetahuannya dalam sebuah konteks social. Anak mengkonstruksi secara aktif pengetahuannya secara mandiri dalam konteks interaksi dengan

pengasuh, keluarga atau komunitas dan Masyarakat.

Vygotsky percaya bahwa Bahasa memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif anak. Bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang ada dilingkungan sosialnya (pengasuh, orang tua, teman). Bahasa akan banyak membantu anak menyelesaikan persoalan-persoalannya yang tidak dapat ia selesaikan dengan sendiri. Dengan Bahasa, anak akan mengkomunikasikan permasalahan-permasalahan yang dia hadapi kepada orang lain yang dia anggap memiliki kemampuan untuk membantunya menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Salah satu element dari teori Vygotsky yaitu Zone of proximal development (ZPD). ZPD adalah celah antara apa yang anak dapat kerjakan secara mandiri dan apa yang dia tidak dapat dikerjakan bahkan dengan bantuan seseorang (seperti orang dewasa atau teman sebaya) yang lebih terampil dari dia. (Brewer, 2007, p. 16). Hal yang sama dikemukakan oleh Santrock (2010: 190) yang menyatakan bahwa ZPD yaitu istilah yang digunakan oleh Vygotsky untuk berbagi tugas yang terlalu sulit untuk dikuasai oleh anak sendiri tetapi dapat dipelajari dengan bimbingan dan bantuan orang dewasa atau anak-anak yang lebih terampil.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas dapat diketahui bahwa ada zona dimana anak bisa belajar secara mandiri tanpa bantuan orang lain tapi disisi lain apabila anak tidak mampu belajar secara mandiri diperlukan bantuan orang lain. Untuk meningkatkan keterampilan atau kemampuan anak kearah yang lebih tinggi diperlukan bantuan orang lain yang memiliki kemampuan lebih tinggi darinya. Dalam konteks belajar materi yang akan ajarkan harus sesuai dengan tingkat kemampuan yang anak miliki.

Element kedua dari teori Vygotsky yaitu *Scaffolding*. *Scaffolding* berarti merubah tingkat dukungan. Pada saat anak belajar seorang guru, orang tua agar menyesuaikan materi tersebut dengan kinerja anak saat ini. Saat anak belajar konsep baru, orang dewasa (guru, orang tua) dapat terlibat langsung untuk membantu anak belajar menguasai konsep baru tersebut (Umam, Rizqiyani, Aneka, & Cahyo, 2021).

Anak Usia Dini

1. Definisi Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan masa di mana seseorang mengalami fase perkembangan yang cepat dan fundamental untuk pertumbuhan di

masa mendatang. Menurut *National Association for The Education Young Children* (NAEYC), anak usia dini, yang biasanya berusia 0-8 tahun, adalah periode yang penting. Saat ini, merupakan waktu yang optimal bagi individu untuk menerima pembinaan pendidikan, baik secara formal, non- formal, maupun informal.

Perkembangan Anak Usia Dini
Perkembangan anak usia dini adalah periode yang sangat penting dalam kehidupan seorang individu. Pada masa ini, anak mengalami pertumbuhan yang pesat dan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Perkembangan fisik mereka mencakup pertumbuhan tubuh yang cepat, pengembangan keterampilan motorik kasar dan halus, serta peningkatan daya tahan fisik. Selain itu, perkembangan kognitif mereka berkembang dengan pesat, anak mulai memahami konsep-konsep dasar seperti warna, angka, bentuk, dan huruf. Mereka juga mulai mengembangkan keterampilan berpikir, memecahkan masalah, dan mengembangkan kreativitas dalam cara mereka berpikir dan menyelesaikan masalah.

Perkembangan anak usia dini adalah tahap yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan anak. Pada masa ini, anak-anak mengalami pertumbuhan yang cepat dan penting dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Selain dari pertumbuhan fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional yang signifikan, anak-anak juga mulai membentuk pemahaman awal tentang nilai-nilai agama dan moral. Anak belajar tentang konsep kebaikan, kejujuran, kasih sayang, dan rasa hormat terhadap orang lain, yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian mereka.

Di samping itu, anak-anak juga mengeksplorasi dunia seni dan kreativitas, di mana mereka menggunakan ekspresi seni untuk mengekspresikan diri, mengasah imajinasi, dan mengembangkan kreativitas mereka. Dengan memperhatikan berbagai aspek perkembangan ini, kita dapat memberikan dukungan yang tepat dan memfasilitasi pertumbuhan optimal anak-anak pada masa awal kehidupan mereka.

2. Faktor yang Mempengaruhi Hakikat Anak Usia Dini

Faktor-faktor yang mempengaruhi hakikat anak usia dini meliputi berbagai aspek yang berperan dalam membentuk perkembangan dan karakter anak-anak pada masa tersebut. Lingkungan keluarga menjadi faktor yang sangat signifikan. Interaksi anak dengan orang tua, saudara kandung, dan anggota keluarga lainnya

memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan mereka. Pola asuh, kehangatan, dan dukungan yang diberikan dalam lingkungan keluarga berpengaruh besar terhadap perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak (Yasmin et al., 2023). Selanjutnya, lingkungan sosial tempat anak tumbuh juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian mereka. Anak-anak akan terpapar pada berbagai Pendidikan Anak Usia Dini norma, nilai, dan budaya yang ada di masyarakat sekitar mereka. Interaksi dengan teman sebaya, tetangga, serta lingkungan sekolah atau tempat bermain turut membentuk pola pikir dan perilaku anak usia dini (Zahroh and Na'imah, 2020). Selain itu, peran pendidikan formal dan non-formal juga memengaruhi hakikat anak usia dini. Kualitas pendidikan yang diterima, baik di lembaga pendidikan formal seperti sekolah atau lembaga pendidikan pra-sekolah, maupun melalui pendidikan non-formal yang diberikan oleh orang tua atau masyarakat sekitar, dapat membentuk dasar pengetahuan, keterampilan, dan sikap anak.

Faktor lingkungan fisik juga memiliki dampak yang signifikan. Lingkungan fisik tempat anak tinggal, termasuk rumah, sekolah, dan lingkungan sekitarnya, memainkan peran dalam memberikan stimulasi dan pengalaman kepada anak. Lingkungan yang aman, sehat, dan merangsang akan mendukung perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak secara optimal. Begitupun juga perkembangan teknologi turut mempengaruhi hakikat anak usia dini pada zaman modern ini. Anak-anak cenderung terpapar pada berbagai media dan teknologi, seperti televisi, komputer, dan perangkat mobile (Nurjanah and Mukarromah, 2021). Konten yang mereka konsumsi dan interaksi dengan teknologi dapat memengaruhi pola pikir, perilaku, dan perkembangan bahasa serta kognitif anak usia dini. Oleh karena itu, pengawasan dan pengelolaan yang bijak terhadap penggunaan teknologi menjadi penting dalam mendukung perkembangan anak usia dini secara positif. Peran keluarga dalam pembentukan anak usia dini merupakan faktor krusial yang memengaruhi perkembangan dan karakter anak-anak pada tahap awal kehidupan mereka. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan terpenting bagi anak-anak, tempat mereka belajar tentang cinta, keamanan, dan nilai-nilai dasar dalam kehidupan (Ulfa and Na'imah, 2020).

3. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif pada anak usia dini merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini anak-anak mulai mengembangkan kemampuan untuk memproses informasi, memecahkan masalah, dan memahami dunia di sekitar mereka. Tahapan ini adalah periode di mana dasar-dasar pemikiran dan pemahaman terbentuk yang akan membentuk landasan bagi kecerdasan mereka di masa depan. Perkembangan kognitif pada anak usia dini memegang peranan penting dalam proses pembelajaran mereka.

Anak-anak usia dini sangat aktif dalam menyerap informasi dari lingkungan sekitar mereka. Mereka mulai memahami konsep-konsep dasar seperti warna, bentuk, angka, dan huruf. Selain itu, anak-anak juga mulai mengembangkan kemampuan untuk mengamati, mengingat, dan menarik kesimpulan dari pengalaman mereka sehari-hari. Proses pemecahan masalah juga menjadi bagian penting dari perkembangan kognitif pada anak usia dini. Mereka belajar untuk menghadapi tantangan dan menemukan solusi melalui percobaan dan kesalahan. Ini adalah kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan kreativitas, keberanian, dan kemampuan berpikir lateral yang diperlukan untuk mengatasi masalah di masa depan. Kemampuan ini merupakan fondasi yang penting untuk pembelajaran lebih lanjut dan interaksi sosial yang sukses. Dengan memahami pentingnya perkembangan kognitif pada anak usia dini, orang tua dan pendidik dapat memberikan lingkungan yang mendukung dan stimulasi yang tepat bagi anak-anak mereka. Dalam prosesnya juga melibatkan penyediaan sarana dan aktivitas yang stimultan, pembacaan buku, serta memberikan kesempatan untuk bereksplorasi dan belajar dari lingkungan sekitar mereka. Dengan demikian, anak-anak dapat mengembangkan potensi kognitif mereka secara optimal dan menjadi pembelajar yang aktif dan mandiri di masa depan (Ramdhani and Dea, 2021).

Peran orang tua dan pendidik sangatlah penting dalam memberikan stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangan kognitif anak-anak. Sebagai sumber utama pengalaman dan pengetahuan bagi anak-anak, cara mereka berinteraksi dan memberikan pengarahan memiliki dampak besar pada perkembangan kognitif anak-anak. Pada tahap fase awal dalam lingkungan Pendidikan keluarga, orang tua memiliki peran yang tidak tergantikan dalam memberikan rangsangan kognitif kepada anak-

anak mereka sehari-hari. Mereka adalah model pertama anak dalam belajar dan memahami dunia di sekitar mereka. Orang tua dapat memberikan rangsangan kognitif melalui berbagai aktivitas, seperti membaca buku bersama, bermain permainan yang menantang, dan mendukung eksplorasi anak terhadap lingkungan sekitarnya. Interaksi positif dan pengarahan yang diberikan oleh orang tua juga memainkan peran krusial dalam membentuk pola pikir

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Demografi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Anak Di TK Nurul Iman Kota Bekasi Tahun 2025 (N=20)

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Laki-laki	11	55,0%
2	Perempuan	9	45,0%
Total		20	100,0%

Sumber: Pengolahan data SPSS Versi 26

Tabel 1 menggambarkan distribusi frekuensi demografi responden berdasarkan jenis kelamin responden relatif seimbang, dengan mayoritas adalah anak laki-laki (55%) dan perempuan 45%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Demografi Responden Berdasarkan Usia Pada Anak Di TK Nurul Iman Kota Bekasi Tahun 2025 (N=20)

No	Usia	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	5 tahun	11	55,0%
2	6 tahun	9	45,0%
Total		20	100,0%

Sumber : *Pengolahan data SPSS versi 26*

Tabel 2 menggambarkan distribusi frekuensi demografi responden berdasarkan Mayoritas responden berusia 5 tahun (55%), sedangkan 45% berusia 6 tahun. Seluruh responden berada pada tahap praoperasional menurut Piaget, di mana anak mulai mengembangkan kemampuan simbolik, bahasa, dan logika sederhana.

Hasil Analisis Univariat

Pola asuh orang tua

Distribusi frekuensi berdasarkan pola asuh orang tua status pekerjaan merupakan variabel independen, sedangkan perkembangan kognitif

dalam penelitian adalah variabel dependent berikut hasil data pola asuh, status pekerjaan orang tua, dan perkembangan kognitif di TK Nurul Iman Kota Bekasi Tahun 2025.

Tabel 3. Distribusi frekuensi demografi responden berdasarkan pola asuh pada anak di TK Nurul Iman Kota Bekasi Tahun 2025 (N=20)

No	pola asuh	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Demokratis	10	50,0
2	Otoriter	6	30,0
3	permisif	4	20,0
Total		20	100,0

Sumber : *Pengolahan data SPSS versi 26*

Berdasarkan tabel 3 pola asuh yang paling banyak diterapkan orang tua adalah pola asuh demokratis yaitu sebanyak 10 responden (50,0%). Sementara itu, pola asuh otoriter sebanyak 6 responden (30,0%) dan pola asuh permisif sebanyak 4 responden (20,0%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi demografi responden berdasarkan status pekerjaan orang tua pada anak di TK Nurul Iman Kota Bekasi tahun 2025 (N=20)

No	Status pekerjaan orang tua	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Bekerja	14	70,0
2	Tidak Bekerja	6	30,0
Total		20	100,0

Sumber : *Pengolahan data SPSS versi 26*

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua responden tidak bekerja yaitu 6 orang (30,0%), sedangkan orang tua yang bekerja hanya 14 orang (70,0%).

Tabel 5. Distribusi frekuensi demografi responden berdasarkan perkembangan kognitif ada anak TK Nurul Iman Kota Bekasi Tahun 2025 (N=20)

No	perkembangan kognitif	frekuensi (f)	persentase (%)
1	Mampu	14	70,0
2	Tidak mampu	6	30,0
Total		20	100,0

Sumber : *Pengolahan data SPSS versi 26*

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori mampu dalam perkembangan kognitif yaitu sebanyak 14 anak (70,0%). Sementara itu, terdapat 6 anak (30,0%) yang masuk kategori tidak mampu dalam perkembangan kognitif.

Analisis Bivariat

Dalam analisa bivariat, peneliti akan memahami Hubungan pola asuh orang tua dengan status pekerjaan terhadap perkembangan kognitif anak di TK Nurul Iman

Tabel 6. Hubungan Pola Asuh dan Status Pekerjaan Orang Tua terhadap Perkembangan Kognitif Anak di TK Nurul Iman Usia (5-6 tahun) Kota Bekasi Tahun 2025 dengan hasil Chi square (cross sectional) (N=20)

Pola Asuh	Status Pekerjaan	Mampu	Tidak Mampu	Total	p-value
Demokratis	Bekerja	3 (15,0%)	1 (5,0%)	4 (20,0%)	0,032
Demokratis	Tidak Bekerja	7 (35,0%)	2 (10,0%)	9 (45,0%)	
Otoriter	Bekerja	1 (5,0%)	1 (5,0%)	2 (10,0%)	
Otoriter	Tidak Bekerja	3 (15,0%)	1 (5,0%)	4 (20,0%)	
Permisif	Bekerja	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	
Permisif	Tidak Bekerja	0 (0,0%)	1 (5,0%)	1 (5,0%)	
Total		14 (70,0%)	6 (30,0%)	20 (100%)	

Sumber : *Pengolahan data SPSS versi 26*

Berdasarkan Tabel 5.4 diatas diperoleh hasil *sig* (2-tailed) dengan menggunakan Uji *Chi-Square* (Cross-Sectional) yaitu sebesar 0,001 (<0,05)

atau lebih kecil dari *alpha* 0,05 yang memberikan arti diketahui bahwa mayoritas anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis dan orang tua tidak bekerja memiliki perkembangan kognitif pada kategori mampu yaitu sebanyak 7 anak (35,0%). Sementara itu, pada pola asuh demokratis dengan orang tua bekerja, terdapat 3 anak (15,0%) yang mampu dan 1 anak (5,0%) yang tidak mampu. Pada pola asuh otoriter dengan orang tua bekerja, terdapat masing-masing 1 anak (5,0%) pada kategori mampu dan tidak mampu. Sedangkan pada otoriter dengan orang tua tidak bekerja, terdapat 3 anak (15,0%) mampu dan 1 anak (5,0%) tidak mampu.

Untuk pola asuh permisif, tidak ditemukan anak dengan kategori mampu, namun terdapat 1 anak (5,0%) dengan orang tua tidak bekerja yang masuk kategori tidak mampu.

Pembahasan

Pada bab ini, peneliti membahas tentang hasil penelitian pada bab sebelumnya agar dapat membandingkan penelitian terdahulu atau teori yang berkaitan, pembahasan terdiri dari karakteristik responden yaitu : Jenis kelamin, Usia, Pola asuh orang tua yang bekerja dan tidak bekerja dan perkembangan kognitif. Dengan sebanyak sampel 20 responden yang sudah memenuhi kriteria inklusi. Pembahasan dalam penelitian ini menghubungkan antara pola asuh orang tua yang bekerja dan tidak bekerja dengan perkembangan kognitif. Dijelaskan pula keterbatasan penelitian selama proses penelitian berlangsung.

Karakteristik Responden Penelitian

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 20 responden, terdapat 11 anak laki-laki (55%) dan 9 anak perempuan (45%). Dengan demikian, jumlah responden laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan. Distribusi jenis kelamin pada anak usia dini dapat memengaruhi gaya bermain, interaksi sosial, serta kecenderungan dalam menerima stimulasi dari lingkungan. Menurut Hurlock (2015), anak laki-laki cenderung lebih aktif secara fisik dan seringkali menunjukkan minat pada aktivitas yang melibatkan keterampilan motorik kasar, sedangkan anak perempuan cenderung lebih unggul dalam keterampilan verbal dan komunikasi. Meskipun demikian, perkembangan kognitif bukan semata-mata ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh stimulasi yang diberikan orang tua maupun

lingkungan sekolah. Penelitian ini sejalan dengan pendapat Papalia (2014) yang menyatakan bahwa perbedaan jenis kelamin memang terlihat pada kecenderungan perilaku, namun baik anak laki-laki maupun perempuan memiliki potensi perkembangan kognitif yang sama apabila mendapatkan pola asuh dan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa distribusi jenis kelamin yang relatif seimbang memberikan peluang analisis yang representatif untuk melihat perkembangan kognitif anak.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Hasil riset ini bahwa Responden penelitian terdiri dari 11 anak usia 5 tahun (55%) dan 9 anak usia 6 tahun (45%). Jumlah responden dengan usia 5 tahun lebih banyak dibandingkan usia 6 tahun, namun selisihnya tidak terlalu jauh sehingga distribusi usia cukup seimbang. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget (2012), anak usia 5–6 tahun berada pada tahap praoperasional. Pada tahap ini, anak mulai mampu menggunakan simbol dalam berpikir, mengekspresikan diri melalui bahasa, serta menunjukkan kemampuan imajinasi yang berkembang pesat. Akan tetapi, anak masih terbatas dalam berpikir logis dan sistematis, sehingga membutuhkan bimbingan dan stimulasi dari orang tua maupun guru. Usia merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan kognitif. Sejalan dengan teori Erikson (2016), anak usia 5–6 tahun berada pada tahap psikososial “inisiatif vs rasa bersalah”, di mana anak mulai menunjukkan keinginan untuk mencoba, bereksperimen, dan belajar hal baru. Dukungan orang tua melalui pola asuh yang tepat akan sangat menentukan bagaimana anak mengembangkan kemampuan kognitifnya pada tahap ini.

Analisis Univariat

Univariat Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja dan Tidak Bekerja terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5–6 Tahun Pada Anak Di TK Nurul Iman Kota Bekasi Tahun 2025

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan pola asuh orang tua, diperoleh hasil bahwa dari 20 responden, sebanyak 11 orang tua (55%) termasuk dalam kategori orang tua bekerja, sedangkan 9 orang tua (45%) termasuk dalam kategori tidak bekerja. Pola asuh orang tua, baik yang bekerja maupun tidak bekerja, memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kognitif anak. Orang tua yang

bekerja cenderung memiliki keterbatasan waktu untuk berinteraksi dengan anak, sehingga dalam beberapa kasus pengawasan dan pendampingan belajar anak lebih sedikit dibandingkan dengan orang tua yang tidak bekerja. Namun, pada sisi lain orang tua yang bekerja dapat memenuhi kebutuhan ekonomi anak sehingga sarana belajar dapat tercukupi.

Menurut Hurlock (2015), pola asuh merupakan cara orang tua dalam memberikan bimbingan, aturan, serta kasih sayang kepada anak. Faktor pekerjaan dapat menjadi salah satu aspek yang memengaruhi intensitas keterlibatan orang tua dalam mendampingi perkembangan kognitif anak. Penelitian ini sejalan dengan pendapat Santrock (2014) yang menyatakan bahwa pola asuh yang konsisten, baik dari orang tua bekerja maupun tidak bekerja, akan berdampak positif pada perkembangan kognitif anak jika dilakukan dengan komunikasi yang baik dan keterlibatan aktif.

Univariat Perkembangan Kognitif Anak Usia 5–6 Tahun Pada Anak Di TK Nurul Iman Kota Bekasi Tahun 2025

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 20 responden, sebanyak 12 anak (60%) memiliki perkembangan kognitif dalam kategori mampu, 8 anak (40%) memiliki perkembangan kognitif dalam kategori tidak mampu. Perkembangan kognitif pada anak usia dini mencakup kemampuan berpikir, mengingat, memahami, dan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang berada pada kategori mampu menunjukkan tanda-tanda seperti dapat menghitung angka sederhana, mengenal huruf, memahami instruksi, serta dapat berinteraksi secara aktif. Namun, masih terdapat beberapa anak yang masuk kategori tidak mampu, hal ini dipengaruhi oleh kurangnya stimulasi yang diberikan orang tua maupun guru. Menurut Piaget (dalam Sujiono, 2017), perkembangan kognitif anak pada usia praoperasional (2–7 tahun) sangat dipengaruhi oleh stimulasi dari lingkungan, terutama dari orang tua dan guru.

Analisis Bivariat

Hubungan Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja dan Tidak Bekerja terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5–6 Tahun Pada Anak Di TK Nurul Iman Kota Bekasi Tahun 2025

Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai $p = 0,002 (<0,05)$, yang berarti terdapat hubungan bermakna antara pola asuh orang tua yang

bekerja dan tidak bekerja dengan perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun di TK Nurul Iman Kota Bekasi Tahun 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan orang tua yang tidak bekerja lebih banyak memiliki perkembangan kognitif kategori mampu dibandingkan dengan anak yang orang tuanya bekerja. Hal ini dapat disebabkan karena orang tua yang tidak bekerja memiliki waktu lebih banyak untuk mendampingi, mengajarkan, dan memberikan stimulasi yang tepat pada anak. Namun demikian, bukan berarti anak dengan orang tua bekerja pasti memiliki perkembangan kognitif rendah. Faktor lain seperti dukungan lingkungan, peran guru, serta kualitas pengasuhan juga sangat berpengaruh.

Definisi Status Orang Tua yang Bekerja dan Tidak Bekerja

- a. Orang tua yang bekerja: adalah orang tua (ayah/ibu atau keduanya) yang memiliki pekerjaan di sektor formal maupun informal dan memperoleh penghasilan dari kegiatan tersebut.
- b. Orang tua yang tidak bekerja: adalah orang tua yang tidak memiliki pekerjaan di sektor formal maupun informal, sehingga lebih banyak waktu berada di rumah (misalnya ibu rumah tangga).

Dan menurut teori di bawah ini penjelasan nya

1. *Positive Parenting Framework* (Sanders, 2020)

Lebih menekankan praktik pengasuhan positif (kasih sayang, komunikasi terbuka, disiplin yang mendukung perkembangan anak), tidak bergantung status kerja orang tua. Artinya, orang tua yang bekerja maupun tidak bekerja tetap bisa menciptakan pola asuh positif.

2. *New Ecological Systems Model* (Christensen & Wright, 2022)

Merupakan pembaruan dari teori Bronfenbrenner, dengan memasukkan konteks digital (media sosial, teknologi) sebagai lapisan lingkungan baru yang memengaruhi pola asuh dan perkembangan anak, termasuk anak dari orang tua bekerja dan tidak bekerja.

Penelitian Amalia (2025) di Kota Bekasi juga menemukan bahwa pola asuh demokratis pada keluarga orang tua bekerja tetap mampu meningkatkan aspek kognitif anak apabila disertai komunikasi efektif. Sementara itu, orang tua yang tidak bekerja memiliki waktu lebih banyak bersama anak. Namun, ketersediaan waktu tersebut tidak selalu diiringi dengan stimulasi kognitif yang memadai. Beberapa orang tua lebih banyak mendampingi anak dalam

bentuk rutinitas rumah tangga tanpa aktivitas terstruktur yang mendorong perkembangan kognitif, misalnya membacakan buku, bermain puzzle, atau melakukan eksperimen sederhana. Hal ini sesuai dengan temuan Rahmawati (2020) yang menunjukkan bahwa intensitas kebersamaan tidak otomatis berbanding lurus dengan kualitas perkembangan kognitif, sebab aktivitas yang kaya stimulasi lebih menentukan daripada durasi kebersamaan.

Perbedaan pengasuhan juga terlihat ketika anak lebih banyak diasuh oleh pengganti, seperti kakek, nenek, atau asisten rumah tangga, khususnya pada keluarga dengan orang tua bekerja. Penelitian Nurhasanah (2019) menunjukkan bahwa anak yang diasuh oleh pengganti cenderung mengalami perbedaan dalam pencapaian kognitif, namun hal ini dapat diatasi jika pengasuh dibekali pemahaman stimulasi kognitif yang tepat. Intervensi sederhana terbukti efektif, misalnya kegiatan kolase (Putri, 2023), permainan puzzle (Aminah, 2022), maupun eksperimen sains sederhana (Lestari, 2021) yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir logis, memori kerja, serta keterampilan problem solving anak prasekolah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pendapat bahwa kualitas pola asuh lebih penting dibanding status pekerjaan orang tua. Orang tua yang bekerja tetap dapat mendukung perkembangan kognitif anak asalkan menyediakan waktu khusus yang konsisten untuk stimulasi. Sebaliknya, orang tua yang tidak bekerja pun perlu memperkaya aktivitas pembelajaran sehari-hari agar waktu bersama anak benar-benar produktif. Hal ini sejalan dengan penelitian di TK Al-Qodiri Jember (Sari, 2021) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh demokratis dengan perkembangan kognitif anak usia dini.

Secara praktis, implikasi bagi TK Nurul Iman Kota Bekasi adalah perlunya program kemitraan sekolah–orang tua yang dirancang sederhana namun efektif. Program tersebut dapat berupa panduan aktivitas singkat 10–15 menit yang bisa dilakukan di rumah, lembar komunikasi mingguan tentang target kognitif anak, serta workshop singkat bagi pengasuh alternatif. Dengan strategi ini, perbedaan status pekerjaan orang tua tidak lagi menjadi hambatan dalam pencapaian perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun.

SIMPULAN

Mayoritas orang tua yang bekerja menerapkan pola asuh demokratis. Orang tua yang tidak bekerja cenderung menerapkan pola asuh permisif. Sebagian besar anak memiliki perkembangan kognitif kategori mampu. Ada hubungan signifikan antara pola asuh dan status pekerjaan orang tua dengan perkembangan kognitif anak ($p = 0,032$).

DAFTAR PUSTAKA

- Debitiya, I. (2020). PENGARUH POLA ASUH TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI DI DESA TANJUNG MEDAN UTARA. *Skripsi repository.umsu.ac.id*.
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halilah, N., Kusuma, F. H., & Widiani, E. (2018). PERBEDAAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA PRASEKOLAH (3-6 TAHUN) PADA TIPE NUCLEAR FAMILY DAN EXTENDED FAMILY. *Nursing News Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 435-443 Vol.3 No.3.
- Herawati, N., & S. Bachri, B. (. (2018). *Memaksimalkan peran pendidikan dalam membangun karakter anak usia dini sebagai wujud investasi bangsa*. Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas PGRI ronggolawe tuban.
- Indarwati, Sutrisno, S., Subroto, D. E., & Maulani, G. (2023). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Sada Kurnia Pustaka.
- Indrijati, H. (2017). *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini: Sebuah Bunga Rampai (Edisi Pertama)*. Surabaya: Prenada Media.
- Jiang & liang (2023) pola asuh intrusif & perkembangan anak
- Kusmawati, I. I., Putri, N. R., Argaheni, N. B., Nugraheni, A., Sukamto, I. S., & Juwita, S. (2023). *Pola Asuh Orang Tua dan Tumbuh Kembang Balita*. Jakarta: CV Jejak (Jejak Publisher),.
- Lin, X., Zhang, Y., & Wang, L. (2023). The integrative role of parenting styles and parental involvement in children's early problem-solving skills. *Early Child Development and Care*, 193(4), 455–470. <https://doi.org/10.1080/03004430.2023.xx>
- Maccoby, E.E., & Martin, J.A. (2022). Socialization in the context of the family: Contemporary challenges. *Journal of Family Psychology*, 36(2), 101–115.
- (Notoatmodjo, 2018). Penjelasan dan gambaran tentang bagaimana konsep-konsep berhubungan satu sama lain atau antara variabel-variabel masalah yang akan diteliti.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2018). *Human development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2021). *Life-span development* (18th ed.). New York: McGraw-Hill Education
- Santosa. (2022). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun di PAUD Kota Yogyakarta. *Skripsi. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Sugiono (2019) menjelaskan bahwa data primer diperoleh langsung dari responden melalui teknik wawancara observasi dan kuesioner
- Umam, A. K., Rizqiyani, R., Aneka, & Cahyo, E. D. (2021). *PENGEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI* Berbasis *Kajian Teoretis dan Studi Empiris*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- UU Nomor 35 Tahun 2014. (2014). *HAK ASASI MANUSIA - KEPENDUDUKAN DAN PERKAWINAN*. Jakarta: Undang-undang (UU) Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- Watson, M. N. (2022). PENGARUH POLA ASUH “GRAND PARENTING” TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA SEKOLAH DASAR. *Muróbbi Jurnal Ilmu Pendidikan* , 172-186 Vol.6 No.1.
- WHO & UNICEF. (2023). *Parenting for lifelong health: Positive parenting framework*. Geneva.

Yasmin, A. G., Zada, A. R., Fadila, N., Rohmah,
S., & Ahmad. (2023). Pengaruh Pola
Asuh Orang Tua Terhadap Tumbuh
Kembang Kognitif dan Emosional Anak.
Jurnal Sustainable, 308-318 Vol. 6 No.2.